



**Pengalaman Komunikasi Anggota Legislatif Perempuan DPRD Provinsi
Jawa Tengah Periode 2014/2019 dalam Rapat Komisi**

Skripsi

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan Pendidikan Strata S1
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro**

Penyusun

**Nama : Mia Michaela
NIM : 14030112130123**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2016

ABSTRAK

Pengalaman Komunikasi Anggota Legislatif Perempuan DPRD Provinsi Jawa Tengah Periode 2014/2019 dalam Rapat Komisi

Anggota legislatif memiliki peran *public speaker* sebagai perwakilan masyarakat di dalam pemerintahan. Menjadi minoritas dalam lembaga legislatif yang didominasi laki-laki, kemampuan *public speaking* anggota legislatif perempuan akan sangat diuji jika ingin memastikan suaranya didengar dalam pembuatan keputusan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan paradigma konstruktivisme dimana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengalaman komunikasi anggota legislatif perempuan DPRD Provinsi Jawa Tengah periode 2014/2019 dalam rapat komisi. Adapun teori yang digunakan meliputi: Teori Retorika Aristoteles dan *Gender Communication Theory*. Unit analisis penelitian ini adalah tiga orang anggota legislatif perempuan DPRD Provinsi Jawa Tengah.

Hasil temuan penelitian ini adalah perbedaan gaya *public speaking* tidak hanya ditemukan dalam konteks antara anggota legislatif DPRD Provinsi Jawa Tengah laki-laki dan perempuan saja, namun anggota legislatif perempuan pun memiliki gaya *public speaking* yang berbeda-beda. Selain itu *stereotype* mengenai gaya komunikasi perempuan tidak lagi ditemukan pada anggota legislatif perempuan DPRD Provinsi Jawa Tengah, melainkan budaya Jawa Tengah yang cenderung kental dengan *unggah-ungguh*, sopan santun, dan tidak menggunakan intonasi yang tinggi ketika bicara, serta adanya tata cara dan pakem yang berlaku mempengaruhi gaya *public speaking* semua anggota legislatif, tidak terbatas hanya pada anggota perempuan. Baik anggota legislatif laki-laki maupun perempuan memiliki posisi yang sama dalam rapat komisi, tanpa ada perbedaan porsi antara laki-laki dan perempuan. Namun *stereotype* mengenai perempuan itu sendiri serta belum adanya pengakuan kemampuan memang menempatkan anggota legislatif perempuan pada posisi yang kurang strategis, seperti jarang pemberian posisi ketua kepada perempuan.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa anggota legislatif perempuan DPRD Provinsi Jawa Tengah masih menerima kendala untuk menjalankan perannya sebagai *public speaker* di lembaga legislatif dari *stereotype* dan budaya Jawa Tengah mengenai perempuan, yang menuntut kesopanan dan kelembutan serta belum mengakui kemampuan perempuan sebagai pemimpin.

Kata kunci: retorika, *public speaking*, legislatif perempuan, DPRD

ABSTRACT

Communication experiences of Female Legislator DPRD Central Java Province Period of 2014/2019 in Committee Meeting

Legislators have the role as public speakers representing the public in the government. Being the minors in the legislature, female legislators' public speaking ability would be severely tested if they want to make sure their voices are heard during the decisions making.

This research used a qualitative approach and constructivism paradigm which is aimed to describe how the communication experiences of female legislator DPRD Provinsi Jawa Tengah period of 2014/2019 in committee meeting. The theories used consist of: Aristoteles Rhetoric Theory and Gender Communication Theory. Unit analysis of this research was three female legislators of DPRD Provinsi Jawa Tengah.

The result of this research are that the difference of public speaking style wasn't only found in the context of male and female legislators of DPRD Provinsi Jawa Tengah only, but even the female legislators have different style of public speaking. Moreover the stereotype about female communication style wasn't found anymore on female legislator of DPRD Provinsi Jawa Tengah, but the culture of Central Java which is rich of courtesy, manners and rather not using high intonacy and tones, and also the formal procedures and informal etiquettes influence the public speaking style of all of the legislators, not only the females. Both the male and female legislators are positioned on the same position during the comitte meetings, without discriminations. But, the stereotype about women itself and the lack of recognition of their ability indeed put the female legislators in unstrategic position, such as the lack of female leaders on the leadership structures inside the legislature.

This research concludes that female legislators of DPRD Provinsi Jawa Tengah still have some troubles to do their role as a public speaker in the legislature from the stereotype and the Central Java cultures about females, that demand politeness and softness in their behaviours and also yet to recognize female's abilities as leaders.

Keywords : rhetoric, public speaking, female legislators of DPRD

Pengalaman Komunikasi Anggota Legislatif Perempuan DPRD Provinsi Jawa Tengah Periode 2014/2019 dalam Rapat Komisi

1. PENDAHULUAN

Anggota legislatif memiliki peran sebagai komunikator, sebagai perwakilan masyarakat dalam pemerintahan. Posisi anggota legislatif perempuan terutama, memiliki posisi yang unik karena keterwakilan pemerintah dalam lembaga legislatif dilindungi oleh beberapa undang-undang seperti UU No. 12 Tahun 2012 pasal 65 ayat 1 tentang keterwakilan perempuan, atau UU No. 8 Tahun 2012 tentang Pemilu Anggota DPR, DPD dan DPRD, sementara Indonesia sendiri masih memiliki budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada urutan kedua yaitu setelah laki-laki, sehingga menimbulkan sebuah ketimpangan sosial (Raja, 2008:52).

Di Jawa Tengah sendiri, dari hasil Pemilu Legislatif periode 2014/2019 yang diadakan pada tahun 2014 lalu keterwakilan perempuan dalam lembaga legislatif masih kurang dari harapan. Dari 100 anggota DPRD Jawa Tengah yang terpilih hanya ada 23 orang perempuan, masih kurang dari 30 persen yang diharapkan, sementara penduduk perempuan di Jawa Tengah sendiri mencapai 50,39 persen (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2014).

Ada pula pandangan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, terlalu sensitif, dan kurang rasional akhirnya juga menyebabkan diskriminasi dalam politik dan kepartaian, seperti yang terlihat dalam diskriminasi yang terjadi dalam penomoran calon dalam daftar bakal calon yang ditetapkan oleh partai. Selain masih seringkali hanya dianggap sebagai pelengkap dari peraturan kuota 30 persen yang telah ditetapkan, anggota legislatif perempuan yang telah terpilih sehingga juga belum secara menonjol hasilnya kinerjanya di dalam parlemen. Di dalam Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Jawa Tengah sendiri dapat dilihat bahwa dari 23 anggota legislatif yang telah terpilih pun masih beberapa orang saja yang menduduki posisi penting seperti sebagai pimpinan baik dalam fraksi partai maupun komisi. Dari tujuh fraksi partai politik yang ada dalam DPRD Provinsi Jawa Tengah hanya ada tiga partai yang memiliki ketua fraksi perempuan, yaitu Ir. MG. Nuniek Sri Y, MS dari PDI Perjuangan, Hj. Farida Rahman, S.AG, M.Si dari Partai Golkar dan Kartina Sukawati dari Partai Demokrat. Sedangkan beberapa anggota legislatif perempuan lainnya yang mendapat posisi strategis adalah Hj. Nursaadah, S.Pd.I, MH sebagai Sekretaris Fraksi PKB, Dr. Messy Widiastuti, MARS dari Partai PDI-P sebagai Sekretaris Komisi B, Hj. Sri Hartini, SH dari Partai Gerindra menjabat sebagai Wakil Ketua Komisi C.

Menjadi minoritas dalam lembaga legislatif yang didominasi laki-laki, kemampuan berkomunikasi anggota legislatif perempuan akhirnya akan sangat diuji. Karenanya anggota legislatif perempuan haruslah memiliki pengalaman komunikasi yang cukup, yang dapat dilihat salah satunya dari aspek public retorika dan *public speaking* yang telah dilakukan, jika ingin memastikan suaranya didengar dalam pembuatan keputusan.

Adapun disebutkan bahwa ada perbedaan pada gaya berkomunikasi laki-laki dan perempuan, dimana perbedaan tersebut terletak pada tujuan komunikasi mereka itu sendiri. Perempuan menggunakan komunikasi sebagai alat untuk memperluas koneksi sosial dan menciptakan hubungan, sedangkan laki-laki menggunakan bahasa untuk meneruskan kekuasaan dan meraih hasil yang nyata atau fisik. Perempuan dinilai lebih ekspresif namun

sopan, tidak tegas, dan menggunakan perasaan dalam berbicara. Sedangkan laki-laki lebih tegas dan haus kekuasaan, namun dinilai lebih mampu untuk memberikan solusi dari masalah-masalah yang ada, sebagai bentuk dari sifat laki-laki yang ingin menghindari diskusi interpersonal lebih lanjut yang tidak perlu (Basow & Rubenfield dalam Merchant, 2012: 17).

Rumusan Masalah

Kurangnya pengalaman komunikasi dalam bentuk retorika dan *public speaking* anggota legislatif perempuan akan menyebabkan tidak diperhatikan atau tidak didengarkannya pendapat serta aspirasi mereka dalam rapat komisi di mana sebagai lembaga legislatif DPRD akan menjalankan fungsinya yakni untuk membuat dan menetapkan Undang-undang. Padahal melalui kebijakan dan regulasi pemerintah kepentingan perempuan akan dapat terakomodasi dengan baik. Sehingga permasalahan dalam penelitian ini adalah, bagaimanakah pengalaman komunikasi anggota legislatif perempuan DPRD Provinsi Jawa Tengah periode 2014/2019 dalam rapat komisi? Serta faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pengalaman komunikasi anggota legislatif perempuan DPRD Provinsi Jawa Tengah periode 2014/2019 dalam rapat komisi?

Kerangka Teori

Public speaking merupakan seni atau kemampuan berbicara atau menulis secara formal dan efektif terutama sebagai cara untuk membujuk atau mempengaruhi orang.

Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi manusia menurut Aristoteles (Jalaluddin Rakhmat, 2014: 7), yaitu: pembicara harus mampu menunjukkan kepada pendengar bahwa pembicara memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat (Ethos), pembicara harus menyentuh hati pendengar: perasaan, emosi, harapan, kebencian dan kasih sayang (Pathos), pembicara harus meyakinkan pendengar dengan mengajukan bukti atau yang kelihatan sebagai bukti, sehingga pembicara mendekati pendengar melalui otaknya (Logos). Apa yang disebut ethos oleh Aristoteles kini disebut sebagai kredibilitas. Adapun kredibilitas tidaklah melekat pada diri pembicara, kredibilitas terletak pada persepsi khalayak tentang pembicara, yang mana dapat dibentuk atau dibangun.

Ada tiga komponen penting dalam pidato, yang juga disebut sebagai Trisila Pidato, yaitu: kontak, olah vokal dan olah visual (Rakhmat, 2014: 78-80). Yang dimaksud dengan kontak adalah hubungan pembicara dengan pendengar. Sedangkan olah vokal merupakan mekanisme mengubah bunyi menjadi kata, ungkapan, atau kalimat. Olah visual merupakan gerak fisik yang setidaknya berfungsi untuk tiga hal, yaitu: 1) menyampaikan makna, 2) menarik perhatian, dan 3) menumbuhkan kepercayaan diri dan semangat.

John Gray (1992:61) menyebutkan bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari dua planet yang berbeda, sehingga mereka memiliki cara berkomunikasi, mengartikan pesan, dan mengekspresikan perasaan yang berbeda. Ekspresi yang digunakan hampir sama, namun memiliki konotasi dan penekanan emosi yang berbeda. Leaper (dalam Maccoby, 1998:47) menemukan bahwa sejak usia dini perempuan cenderung menggunakan bahasa yang kooperatif sedangkan laki-laki menggunakan bahasa yang lebih imperatif. Perempuan lebih ekspresif, ragu-ragu dan sopan dalam percakapan, sedangkan laki-laki lebih percaya diri dan haus akan kontrol dalam pembicaraan.

2. PEMBAHASAN

Berikut merupakan pembahasan hasil wawancara mendalam dengan tiga anggota legislatif perempuan DPRD Provinsi Jawa Tengah periode 2014/2019 mengenai pengalaman komunikasi dalam rapat komisi. Tipe analisis data yang digunakan adalah tipe analisis data lapangan dengan menggunakan model Stevick – Colaizzi – Keen modifikasi Creswell.

Public speaking anggota legislatif perempuan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam ditemukan bahwa ketiga informan memiliki kepercayaan diri akan kemampuan mereka sebagai seorang *public speaker*. Ketiga informan juga membangun kredibilitas mereka dengan menunjukkan bahwa mereka memiliki pengalaman berorganisasi serta pendidikan yang baik, serta menunjukkan sikap yang tenang dan kooperatif.

Ketiga informan juga menghindari sikap atau perkataan yang menyinggung perasaan atau menimbulkan suasana tidak menyenangkan selama rapat, serta bekerja sama dengan anggota rapat lainnya dengan menyatukan kepentingan untuk membuat program, anggaran serta undang-undang. Bushby dan Majors (dalam Rakhmat, 2012:73) menjelaskan bahwa apa yang dilakukan oleh ketiga informan ini menunjukkan bahwa mereka memiliki *good sense*, *good character* dan *good will*, tiga komponen penting dalam membangun kredibilitas.

Ketiga informan menggunakan penyampaian yang menunjukkan ketenangan, baik dalam ekspresi, isyarat tubuh maupun suara mereka. Disebutkan bahwa ada formalitas tata cara dalam rapat yang disebut sebagai pakem, yang tidak tertulis secara formal, yang mengatur bagaimana semua anggota legislatif harus berbicara dan bersikap dalam rapat. Dalam kode etik DPR sendiri tidak dijelaskan secara mendetil mengenai hal tersebut, dan hanya disebutkan bahwa anggota wajib memanggil pimpinan rapat sebagai “Yang Mulia” serta pimpinan rapat mengatur penuh jalannya alur komunikasi dalam rapat, seperti yang disampaikan dalam etika persidangan (<http://www.dpr.go.id/tentang/kode-etik>).

Grunig menjelaskan bahwa organisasi dan lingkungannya merupakan sebuah sistem, dan teori sistem menunjukkan bahwa semua bagian dari sebuah sistem dan lingkungannya berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain (Grunig, 2002:480). Hal ini menjelaskan bahwa tata cara atau pakem yang berlaku, baik formal maupun informal, dapat mempengaruhi bagaimana anggota legislatif baik laki-laki maupun perempuan dalam berperilaku, dalam hal ini berbicara saat rapat komisi.

Meskipun berada dalam kondisi yang sama, dengan adanya batasan tata cara persidangan, dengan gaya komunikasi yang mirip dalam menunjukkan ketenangan ketika berbicara, namun ketiga informan memiliki gaya yang berbeda terutama ketika menyampaikan ketidaksetujuan. Larry King menjelaskan bahwa meskipun berada dalam kondisi yang serupa, namun setiap *public speaker* haruslah memiliki gayanya sendiri dalam berbicara sehingga ucapan mereka menjadi efektif (1994: 75). King menyebutkan bahwa gaya bicara setiap *public speaker* bisa saja berbeda, namun tidak berarti bahwa gaya yang satu lebih baik daripada yang lain. melainkan kesuksesan *public speaking* sangat bergantung pada bagaimana *public speaker* mampu mengembangkan gaya berbicara yang paling sesuai dan paling efektif bagi mereka.

Faktor-faktor

Budaya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi retorika dan public speaking anggota legislatif perempuan. Budaya sangatlah mempengaruhi bagaimana seseorang memandang segala hal di sekitarnya, dan bagaimana seseorang bersikap dan menanggapi hal-hal yang terjadi dalam hidupnya (Kroeber and Kluckhohn, 1952: 181 dalam Zegarac, 2008:49). Dominasi budaya juga masih ditemukan pada lingkungan rapat komisi DPRD Provinsi Jawa Tengah, dimana anggota legislative dituntut untuk menjaga sopan santun dan tata karma dalam berbicara, tidak menggunakan intonasi yang tinggi. Masih adanya pakem yang berangkat dari budaya Jawa tersebut membatasi dinamika olah vocal dan olah visual yang dapat dilakukan oleh anggota legislative, terutama pada anggota perempuan, karena masih kuatnya pandangan bahwa perempuan tidak pantas atau tidak sepatutnya menaikkan suaranya atau menggunakan cara bicara yang keras dan menggebu-gebu.

M. Marlene Martin mengutip Hildred Geertz (1961) menjelaskan pula bahwa dalam budaya Jawa konflik interpersonal, kemarahan dan tindakan agresif ditekan atau dihindari, sehingga membuat ekspresi perbedaan pendapat sulit untuk dilakukan. Kritik secara langsung, kekesalan dan kemarahan jarang sekali ditunjukkan, dan seringkali justru ditunjukkan dengan cara tidak berbicara satu sama lain.

Selain itu masih adanya stereotype mengenai perempuan juga dapat menjadi salah satu factor yang berpengaruh, Dimana bisa dilihat dari jumlah anggota perempuan pada komisi-komisi yang ada di DPRD Provinsi Jawa Tengah, jumlah terbanyak anggota perempuan terdapat di komisi C yang membidangi bagian keuangan, yakni sebanyak 7 orang atau 36,84 persen. Berikutnya adalah komisi E yang membidangi kesejahteraan rakyat, yakni sebanyak 5 anggota atau 26,32 persen. Diikuti oleh komisi B yang membidangi bidang perekonomian dan komisi D yang membidangi bidang pembangunan sebanyak masing-masing 4 anggota atau 21,05 persen. Sedangkan di komisi A yang membidangi bidang pemerintahan, di mana termasuk di dalamnya pemerintah umum, pembuatan undang-undang, kepala daerah, dan lain-lain hanya ada 3 anggota perempuan atau 15,79 persen. Adapun dari kelima komisi yang ada, posisi pengurus komisi perempuan hanya ada di komisi B dan C yang keduanya berhubungan dengan ekonomi dan keuangan. Selain itu *stereotype* lainnya juga terlihat dari adanya komentar miring mengenai perempuan ketika rapat akan diadakan di malam hari, seperti bagaimana perempuan tidak akan datang. *Stereotype* yang disebabkan oleh budaya lokal ini dapat menyebabkan perilaku tidak sadar dari perempuan mengenai apakah yang diekspektasikan dari mereka di tempat kerja karena jenis kelamin mereka, yang seringkali mempengaruhi perilaku mereka di tempat kerja, bahkan sampai gaya komunikasi mereka.

Berikutnya adalah masih belum adanya pengakuan kemampuan anggota legislative perempuan ditunjukkan dengan jaranganya pemberian posisi ketua atau posisi strategis lainnya pada anggota legislative perempuan.

3. PENUTUP

Kesimpulan

1. Pendidikan, pengalaman berorganisasi, serta interaksi dengan banyak orang berpengaruh pada kemampuan public speaking anggota legislatif Perempuan dengan menciptakan kredibilitas serta kepercayaan diri anggota legislative perempuan.

2. Adanya pakem dalam budaya Jawa yang menonjolkan kesopanan dan tata krama yang berlaku dalam tata cara rapat dan siding membatasi dinamika komunikasi verbal dan non-verbal anggota legislatif, baik laki-laki maupun perempuan.
3. Kurangnya penggunaan diksi dan tidak maksimalnya olah visual dalam berbicara saat rapat dapat menyebabkan dianggap rendahnya kemampuan public speaking anggota legislative perempuan.
4. Ada beberapa factor eksternal yang mempengaruhi dianggap rendahnya kemampuan public speaking anggota legislative perempuan yaitu:
 - a. Pengaruh dominasi budaya Jawa pada gaya komunikasi, dimana budaya Jawa menekankan pada kesopanan, unggah-ungguh, tata krama, cenderung tidak menggunakan intonasi bicara yang tinggi, dan menekankan aspek kekeluargaan.
 - b. Masih adanya stereotype mengenai perempuan bahwa perempuan identik dengan bidang-bidang rumah tangga seperti keuangan, perekonomian, dan lain-lain, serta komentar miring mengenai perempuan.
 - c. Masih belum adanya pengakuan kemampuan anggota legislative perempuan ditunjukkan dengan jarangya pemberian posisi ketua atau posisi strategis lainnya pada anggota legislative perempuan.

Saran

- a. Perlunya diadakan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan anggota legislative perempuan terutama dalam public speaking.
- b. Perlunya anggota legislative perempuan menjalin hubungan yang baik dengan awak media untuk meningkatkan awareness masyarakat dengan memiliki kemampuan *public speaking* yang bagus, serta mampu menjadi *news maker*.
- c. Perlunya politisi perempuan untuk memberikan pengertian kepada masyarakat, khususnya kaum perempuan, mengenai pentingnya keterwakilan mereka dalam lembaga legislative.

Daftar Pustaka

Buku

- Ardianto, Elvinaro. (2014). *Metodologi penelitian untuk public relations Kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bintang, Widayanto. (2014). *Powerful public speaking*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Breakenridge, Deidre and Thomas J. Deloughry. (2003). *The New PR Toolkit: Strategies for Successful Media Relation*. New Jersey: Prentice Hall.
- Boyce, Carolyn & Palena Neale. (2006). *Conducting In-Depth Interviews: A Guide for Designing and Conducting In-Depth Interviews for Evaluation Input*. United States of America: Pathfinder International.
- Creswell, J.W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among The five approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Cutlip, Scott M., Allen H. Center and Glen M. Broom. (2006). *Effective public Relations (9th ed.)*. New Jersey, USA: Pearson Education Inc.
- Davidson, Jeff. (2003). *The Complete Guide to public Speaking*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Gray, John. (1992). *Men are from Mars, Women are from Venus*. New York: HarperCollins publishers.
- Grunig, Larissa A., James E. Grunig and David M. Dozier. (2002). *Excellent Public Relation and Effective Organization A Study of Communication Management In Three Countries*. Mahwah, New Jersey, USA: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- King, Larry. (1994). *How to talk to Anyone, Anytime, Anywhere by Larry King*. New York: Crown Publishers, Inc.
- Kriyantono, Rachmat. (2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Maccoby, Eleanor E.. (1998). *The Two Sexes Growing Up Apart, Coming Together*. USA: Harvard University Press.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Raja, Emmy St. Margaretha Lumban. (2008). *KPPI: Peluang dan Tantangan*. Jakarta: penerbit program studi kajian Wanita UI.
- Rakhmat, Jalaludin. (2014). *Retorika modern pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sirait, Charles Bonar. (2007). *The Power of public Speaking Kiat Sukses Berbicara di Depan public*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal/Tesis

- Dunbar, Norah E., Catherine F. Brooks, and Tara Kubicka-Miller. (2006). *Oral Communication Skills in Higher Education: Using a Performance-Based Evaluation Rubric to Assess Communication Skills*. Jurnal tidak diterbitkan. California: California State University, Long Beach.
- Mason, E. S. (1994). *Gender differences in job satisfaction. The journal of Social Psychology, 135 (July): 143-151*.
- Merchant, Karima. (2012). *How Men and Women Differ: Gender Differences in Communication Styles, Influence Tactics, and Leadership Styles*. Tesis Tidak diterbitkan. California: Claremont Colleges.

Wei, Bu. (2000). *The Role of Women in the Chinese Media*. Jurnal tidak diterbitkan. California: University of California.

Artikel

- Claes, M. t (1990), *Women, Men and management styles*. Dalam Loutfi, Martha Fetherolf (eds.), *Women, gender and work: What is equality and how do we get there?* (385-404). Geneva: International Labour Office.
- Peck, Jennifer J. (2006). *Women and Promotion: The Influence of Communication Style*. Dalam Mary Barret and Marilyn J. Davidson eds. *Gender and Communication at work* (50-63). England: Ashgate Publishing Limited.
- Olson, Su. (2006). *"We don't need another hero!" : Organizational Storytelling as a Vehicle for communicating a Female Archetype of Workpalce Leadership*. Dalam Mary Barret and Marrylin J. Davidson (eds), *Gender and Communication at Work* (195-208). England: Ashgate Publishing Limited.
- Zegarac, Vladimir . (2008). *Culture and Communication*. Dalam Helen Specener Oatey (eds.), *Culturally speaking Culture, Communication and Politeness Theory* (2nd ed.) (48-70). London: continuum International Publishing Group.
- Zoonen, Liesbet Van. (1992). *Feminist Perspectives on the Media*. Dalam James Curran and Michael Gurevitch (eds.), *Mass Media and Society* (33-54) London: Edward Arnold.

Internet

- Antara News. 2014. *Ca;eg Perempuan harapan Bagi Perbaikan Citra Politikus*” dalam : <http://www.anatarnews.com/berita/424237/caleg-perempuan-harapan-bagi-perbaikan-citra-politikus>. diunduh pada tanggal 15 Agustus 2015 pukul 1:50 WIB.
- Building Relationships with the Media*. Dalam <http://www.marketingdonut.co.uk/marketing/pr/building-relationships-with-the-media>. diunduh pada tanggal 29 maret 2016 opukul 22:42 WIB.
- Carr, Ashley. (2015). *How to Get Journalists on side*. Dalam <http://www.marketingdonut.co.uk/blog/2015/06/how-get-journalists-side>. Diunduh pada tanggal 29 mater 2016 pukul 22:42 WIB.
- Profil komisi DPRD Provinsi Jawa tengah. Dalam <http://www.dprd.jatengprov.go.id>. Diunduh pada tanggal 28 Maret 2016 pukul 00:01 WIB
- Kode etik DPR RI tahun 2015. (2015). Dalam <http://www.dpr.go.id/tentang/kode-etik>. diunduh pada tanggal 28 Maret 2016 pukul 00:01 WIB.
- Martin, M. Marlene. (1996). *Encyclopedia of World Culture: Javanese (copyright 1996 The Gale Group, Inc.)*. Dalam <http://www.encyclopedia.com/topic/Japanese.aspx>. Diunduh pada tanggal 23 Juni 2016 pukul 1:21 WIB.
- Tata Tertib DPR Ri tahun 2014 (1014). Dalam <http://www.dpr.go.id/tentang/tata-tertib>. diunduh pada tanggal 28 Maret 2016 pukul 00:01 WIB.
- Tugas dan Wewenang DPRD Provinsi Jawa Tengah. Dalam <http://www.dprd.jatengprov.go.id>. Diunduh pada tanggal 14 Desember 2015 pukul 00:01 WIB.